

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini mendorong kecanggihan teknologi berkembang dengan cepat akhirnya melahirkan zaman serba kecanggihan yang menimbulkan pergeseran budaya membaca. Hal ini berkaitan dengan semboyan yang dikenal yaitu buku merupakan jendela untuk mengetahui dunia, maka dengan rajin membaca maka dapat mengakses dunia dengan mudahnya. Akan tetapi, saat ini kenyataan dalam membaca dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti membaca menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, membaca sudah kalah penting dengan bermain, membaca sering diartikan hanya membuang-buang waktu, bahan bacaan yang diperlukan tidak sesuai dengan keinginan, pengembangan bahan bacaan yang cukup lambat, minat akan membaca rendah yang dibarengi dengan kebiasaan membaca tidak begitu penting sehingga tidak bisa menjadi kebudayaan tersendiri.

Menurut hasil survei Program for Internasional Student Assesment (PISA) tahun 2018 ada total 79 negara yang berpartisipasi, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77. Persoalan membaca menunjukkan bahwa kenyataannya keadaan pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah belum dapat berfungsi sebagai lembaga pembelajaran untuk mengarahkan maupun mendorong seluruh warga negara Indonesia menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Padahal, belajar sepanjang hayat ini merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh semua manusia untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi kemajuan teknologi maupun kemajuan ilmu pengetahuan. Pemerintahan Indonesia melalui

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan ide baru untuk dapat menyelesaikan persoalan dengan melaksanakan dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai.

Kegiatan membaca yang telah dibiasakan secara teratur akan memberikan dampak yang positif bagi diri pembaca. Membaca akan menjadi sebuah kegiatan yang wajib dilaksanakan. Membaca yang telah dibiasakan dengan rutin akan menjadi kebutuhan yang baik bagi peserta didik. Apabila membaca telah menjadi sebuah bagian prioritas utama bagi peserta didik, maka kegemaran membaca akan melekat dan tumbuh dengan baik bagi peserta didik. Peserta didik yang menyukai kegiatan membaca secara otomatis telah mempengaruhi minat baca di Indonesia. Menurut Edirisinghe C, dkk (2018) kegiatan kegemaran dari membaca anak-anak dapat ditingkatkan dengan adanya tampilan dari visual dan melalui pengalaman buku bergambar yang menarik. Sedangkan menurut Faizah (2016:iii) kegemaran terhadap kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik akan menumbuhkan kecintaan untuk membaca serta dapat memberikan dampak bagi peserta didik dalam pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus dapat memberikan imajinasi yang baik bagi peserta didik.

Kegiatan membaca adalah salah satu bagian dari kegiatan literasi yang dilaksanakan di setiap sekolah. Kegiatan literasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah titik awal agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang lainnya. Setelah peserta didik menyelesaikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peserta didik

melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi awal bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan di sekolah. Tingkat keberhasilan ini di tahapan pertama merupakan penentu agar dapat maju ke tingkat selanjutnya. Menurut Usaid (2014:1) kegiatan pengajaran literasi yang dapat dikatakan efektif di dalam kelas awal perlu memperhatikan lingkungan belajar dan materi yang sesuai dengan kebutuhan bagi peserta didik.

Membaca melalui kegiatan literasi dapat memunculkan kreativitas dalam memecahkan berbagai permasalahan peserta didik apabila ditanamkan sejak awal. Ini akan mengembangkan keterampilan berliterasi mereka. Faizah, dkk (2016:iii) berpendapat bahwa dasar kegiatan literasi antara lain menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, memperhitungkan, mengamati dan menggambar. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat melibatkan partisipasi semua warga sekolah, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat secara umum. Usaha yang dapat dilakukan dengan keterkaitan elemen akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan literasi yang dilakukan. Menurut Usaid (2014:1) Dari pengalaman belajar yang menyenangkan serta dukungan orang dewasa dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Keterampilan membaca dan keterampilan menulis akan memberikan dampak terhadap keterampilan pada literasi selanjutnya. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Kurniawan (2009:23-24) anak-anak sebagai pembaca pasti mempunyai karakteristik pengetahuan dan budayanya sendiri. Bahan bacaan cerita yang diberikan kepada anak akan lebih mudah dipahami dan dimengerti anak-anak jika didasarnya memiliki kesamaan budaya.

Pada kegiatan Gerakan literasi sekolah (GLS) di tingkatan Sekolah Dasar (SD) tentu dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana serta fasilitas untuk dapat melaksanakan kegiatannya. Kebutuhan peserta didik di Sekolah Dasar akan kegiatan literasi hendaknya harus mendukung dan sesuai dengan jenjang peserta didik. Ketepatan dalam pemilihan materi ini merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengaruh terhadap hasil Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Faizah (2016:ii) bahwa materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Negara Republik Indonesia adalah salah satu bangsa besar yang kaya akan segalanya baik itu kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) maupun kebudayaannya, yang termasuk didalamnya yaitu budaya lokal yang dimiliki setiap daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia baik dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan lokal yang dimiliki negara Indonesia sangat beraneka ragam mulai dari pertunjukan hingga obrolan atau candaan ringan. Kebudayaan lokal seperti lagu daerah, tarian, pakaian adat, rumah adat, senjata tradisional dan bahasa daerah, semuanya adalah kebudayaan yang seharusnya mesti dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi, agar tetap terjaga kelestariannya. Begitu juga dengan budaya lokal karya sastra ada pantun, puisi, syair-syair serta cerita rakyat. Salah satu sumber bahan ajar yang dapat digunakan saat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat banyak memiliki isi yang beraneka ragam, mampu menceritakan tentang kejujuran, kesetiaan dan kepahlawanan, dll. Sebagaimana pendapat Antasari (2016:138) bahwa kebanyakan anak-anak gemar bahkan lebih

menyukai cerita dongeng, jenis cerita yang disukai adalah fabel, legenda, fabel, siroh nabawi dan IPTEK. Cerita rakyat merupakan salah satu alat pendidik, hal ini sangat mendukung kegiatan Gerakan Literasi Sekolah khususnya untuk kegiatan membaca peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah akan memberikan dampak kepada peserta didik, hal ini tampak pada kegiatan membaca ataupun membacakan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa peserta didik. Tarigan (2011:29), membaca atau membacakan cerita-cerita yang memperlihatkan model-model atau contoh-contoh nyata memberikan dampak bagi perkembangan dan peningkatan struktur bahasa anak-anak.

Ketersediaan bahan bacaan bagi peserta didik di tingkatan Sekolah Dasar untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah merupakan hal yang penting. Penyediaan bacaan bagi peserta didik yang harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) akan memberikan kesenangan bagi mereka. Tarigan (2011:29) bahwa peran dari guru dan orang tua sangat penting dalam menyediakan sastra yang sesuai dan dapat menyenangkan hati anak-anak, seperti cerita gunung, danau, pelangi dan cerita-cerita yang memberikan hiburan bagi anak-anak. Dalam pemilihan bahan bacaan, peserta didik di tingkatan Sekolah Dasar sangat menyukai adanya gambar-gambar yang berwarna yang dapat menyenangkan peserta didik.

Bahan bacaan cerita rakyat masih banyak menggunakan warna yang seadanya yaitu warna hitam putih. Gambar pada bahan bacaan yang menggunakan warna hitam putih tidak cukup. Bassano (2015:34) menyatakan dampak warna melebihi respons visual. Sedangkan menurut Boyatzis dan Varghese (1994:77-85) bahwa, semua anak dapat secara lisan mengekspresikan respons emosional

terhadap setiap warna, dan 69% respons emosional anak positif (misalnya, Kebahagiaan, kegembiraan). Tanggapan juga menunjukkan asosiasi emosi-emosi yang berbeda. Anak-anak memiliki reaksi positif terhadap warna-warna cerah (misalnya, Pink, biru, merah) dan emosi negatif untuk warna gelap (misalnya, Coklat, hitam, abu-abu).

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2021 di SD Free Methodist 2 Medan, permasalahan yang dihadapi peserta didik dan guru dalam proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dalam bahan bacaan. Diantaranya adalah bahan bacaan yang digunakan peserta didik saat Gerakan Literasi Sekolah di SD Free Methodist 2 Medan merupakan milik dari peserta didik dan bagi peserta didik yang tidak membawa bahan bacaan menggunakan Buku Teks dari Kemdikbud yaitu buku Tematik. Berdasarkan analisis peneliti, bahan bacaan yang dimiliki peserta didik tidak memiliki daya tarik misalnya tidak memiliki gambar, dan warna serta buku teks dari kemdikbud masih bersifat umum, sehingga belum mendukung kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan pengakuan peserta didik SD Free Methodist 2 Medan pada Senin, 8 Februari 2021, para siswa mengalami kendala dalam penyediaan bahan bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia ibu Betharia Sartika H.,S.Pd. Belum tersedia bahan bacaan yang berbasis nilai budaya terkhusus cerita rakyat dari Sumatera Utara. Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan pegawai perpustakaan di SD Free Methodist 2 diperoleh informasi tersedianya buku di perpustakaan SD Free Methodist 2 Medan sebagai berikut: 5 buku Ensiklopedia Islam, 10 buku Jendela IPTEK, 1 buku TOP Eksekutif Indonesia, 2 buku AL-Quran, 1 buku Kamus Besar Bahasa

Indonesia, 1 buku Ibu Utama Indonesia, 1 buku Pedoman Pengindonesiaan dan Kata Asing, 2 buku Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, 1 buku Bina Prestasi Memasyarakatkan Olahraga Indonesia, 1 buku Jejak Langka Pak Harto, 1 buku Tuntutan Shalat Praktis, 1 buku Kepemimpinan Kaum Muda, 2 buku Gema Tanah Air, 1 buku Buku Panduan BOS, 6 buku RPAL, 10 Buku Referensi, 2 buku Tsunami, 124 buku Happy English Learning 4, 1 buku Pendidikan Karakter dan Kepramukaan, 1.200 Buku Pelajaran Tema 1-8 Kelas 1, 1.200 Buku Pelajaran Tema 1-8 Kelas 2, 1.200 Buku Pelajaran Tema 1-8 Kelas 3, 1.350 Buku Pelajaran Tema 1-9 kelas 4, 1.200 Buku Pelajaran Tema 1-8 Kelas 5, 1.350 Buku Pelajaran Tema 1-9 Kelas 6, 500 buku Atlas, 7 buku Intisari Bahasa Indonesia, 16 buku Inti Sari Pengetahuan Umum Indonesia, 5 buku Inti Sari Pengetahuan Alam, dan 6 buku Inti Sari Matematika.

Literasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah literasi yang berada pada tahap pembelajaran. Bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya bernuansa yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan sebagai buku pengayaan dalam proses belajar dan mengajar. Hal tersebut sesuai dengan langkah kedua pelaksanaan literasi pada tahap pembelajaran yaitu kegiatan literasi disesuaikan dengan tagihan akademik pada kurikulum 2013. Penelitian ini disesuaikan dengan pembelajaran tematik di tingkatan kelas IV SD yaitu buku Tema 8 berjudul Daerah Tempat Tinggalku. Kompetensi dasar pada pengetahuan 3.9 dan Kompetensi dasar pada keterampilan 4.9. Kompetensi dasar pengetahuan 3.9 memuat mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, sedangkan kompetensi dasar keterampilan 4.9 memuat menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

Pada pembelajaran di kelas empat, bahan bacaan yang akan dikembangkan dapat digunakan sebagai buku pengayaan atau buku pendamping dari buku teks dan juga sebagai bahan literasi. Sedangkan untuk kelas lainnya ditingkatkan SD, bahan bacaan tentang cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya yang akan dikembangkan dapat digunakan sebagai buku bacaan untuk menambah pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan bacaan cerita rakyat berbasis nilai-nilai budaya. Tujuannya agar tersedianya bahan bacaan bagi peserta didik yang lebih diminati peserta didik terkhusus bahan bacaan berbasis nilai budaya. Bahan bacaan akan disusun dalam bentuk buku pengayaan cerita rakyat berbasis nilai budaya. Pengembangan bahan bacaan cerita rakyat berbasis nilai budaya merupakan salah satu inovasi yang mendukung pada pengembangan bahan bacaan karena memiliki kelebihan, yaitu dengan menggunakan buku teks cerita, peserta didik dapat mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dengan alasan yang menyenangkan. Pengembangan buku cerita sebelumnya telah dilakukan oleh Mas Fitra Farenda (2018) dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Literasi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku cerita memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan literasi bagi peserta didik. Selain itu, Muhammadi, dkk (2018) juga telah melakukan penelitian yang berjudul *Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kegiatan literasi dapat berjalan dengan

baik jika bahan bacaan yang digunakan dari kumpulan cerita rakyat yang ada di wilayah Indonesia.

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada yang mengembangkan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera di tingkatan Sekolah Dasar (SD) berbasis nilai budaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Bahan Bacaan Cerita Rakyat dari Sumatera Utara Berbasis Nilai Budaya Untuk Gerakan Literasi SD Free Methodist 2 Medan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Literasi sekolah belum mencerminkan sikap dan perilaku peserta didik yang gemar membaca,
- 2) Bahan bacaan yang tersedia belum memadai sebagai bahan bacaan untuk kegiatan literasi,
- 3) Bahan bacaan cerita rakyat yang digunakan di SD Free Methodist 2 Medan hanya menggunakan buku yang dimiliki peserta didik dan buku bacaan tematik dari Kemdikbud yang masih bersifat umum,
- 4) Ketersediaan bahan bacaan yang mengandung nilai budaya masih sangat minim,
- 5) Bahan bacaan yang tersedia lebih dominan buku nonfiksi yang membutuhkan waktu lebih dari 15 menit untuk membacanya,

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa pembatasan masalah, antara lain:

- 1) Pengembangan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya untuk gerakan literasi sekolah SD Free Methodist 2 Medan,
- 2) Pengembangan bahan bacaan cerita rakyat pada materi pembelajaran Tema 8,
- 3) Kegiatan literasi pada penelitian ini sampai tahap pembiasaan yaitu tahap kegiatan membaca selama 15 menit,
- 4) Peneliti memilih bahan bacaan yang akan dikembangkan yaitu bahan bacaan berupa buku pengayaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya untuk mendukung kegiatan literasi di SD Free Methodist 2 Medan?
- 2) Bagaimana kelayakan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya untuk mendukung kegiatan literasi di SD Free Methodist 2 Medan?
- 3) Bagaimanakah keefektifan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya untuk mendukung kegiatan literasi di SD Free Methodist 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya di SD Free Methodist 2 Medan,
- 2) Untuk mengetahui kelayakan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai budaya untuk mendukung kegiatan literasi di SD Free Methodist 2 Medan,
- 3) Untuk mengetahui keefektifan bahan bacaan cerita rakyat dari Sumatera Utara berbasis nilai-nilai budaya di SD Free Methodist 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khasanah pada bahan bacaan cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi Peserta Didik

Bahan bacaan berupa buku pengayaan ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik dalam materi cerita rakyat dari Sumatera dan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca buku cerita rakyat. Selain itu,

dengan adanya penelitian ini memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar bersama, sehingga memudahkan mereka untuk menuangkan ide yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam mengonstruksi cerita rakyat dari Sumatera.

2) Bagi Guru

Bahan bacaan ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah.

3) Bagi Sekolah

Untuk memberikan dorongan bagi sekolah dalam memfasilitasi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

4) Bagi Peneliti Lain

Para peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dengan populasi yang besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pengembangan bahan bacaan cerita rakyat.